

Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019)

Yulia Wahyu Krisnanda¹, Hesti Budiawati², Jesi Irwanto³

STIE Widya Gama Lumajang¹²³

Email: yuliawahyu31@gmail.com¹

Email: hestibudiawati1404@gmail.com²

Email: jesyrwanto@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Volume 4

Nomor 1

Bulan September

Tahun 2021

Halaman 47-53

ABSTRAK

Return adalah tujuan dari investor untuk berinvestasi di pasar modal. Investor melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan return yang sesuai diinginkan, dengan melakukan analisis sendiri pada perilaku perdagangan suatu saham, ataupun dengan menggunakan sarana yang sudah disediakan dari analis di pasar modal. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Inflasi, dan BI Rate terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel berjumlah 18 perusahaan yang terdiri dari 54 laporan keuangan selama tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Inflasi, dan BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019). Dan secara bersama-sama atau simultan Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Inflasi, dan BI Rate juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019).

Kata Kunci: Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Inflasi, Bi Rate, dan Return Saham.

ABSTRACT

Return is the goal of investors to invest in the capital market. Investors do various ways in order to get the desired return, by conducting their own analysis on the trading behavior of a stock, or by using the facilities provided by analysts in the capital market. The purpose of this study is to examine and analyze the effect of Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Inflation, and Bi Rate on Stock Return (Empirical Study of Food and Beverage Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 Period). This study uses a quantitative approach with a sample of 18 companies consisting of 54 financial statements during 2017-2019. This study uses secondary data with the data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Inflation, and Bi Rate partially have no significant effect on Stock Return (Empirical Study of Food and Beverage Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 Period). And simultaneously or simultaneously Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Inflation, and Bi Rate also have no significant effect on Stock Return (Empirical Study on Food and Beverage Companies on the IDX for the 2017-2019 Period).

Keywords: Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Inflation, Bi Rate, and Stock Return.

PENDAHULUAN

Berinvestasi hanya dengan menghitung *return* saham saja tidak cukup bagi investor, karena investor juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan risiko dalam berinvestasi. Karena resiko dan *return* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Terdapat korelasi positif antara *return* dan risiko, semakin besar risiko yang harus ditanggung maka semakin besar pula *return* yang harus dikompensasikan. Investasi investor selalu didasarkan pada pertimbangan, sehingga dibutuhkan berbagai jenis informasi perusahaan untuk menarik investor dalam mengambil keputusan investasi. Return merupakan tujuan utama investor untuk memperoleh hasil dari investasi oleh investor. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham antara lain faktor makro dan mikro pada perusahaan itu sendiri. Faktor makro yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi dan *BI Rate*, sedangkan faktor mikro yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning per Share* dan *Debt to Equity Ratio*.

Dengan tingkat *return* saham yang cukup tinggi maka akan lebih menarik bagi investor untuk membeli saham tersebut. *Return* Saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi, selain itu juga merupakan *reward* bagi investor untuk keberaniannya dalam mengambil resiko berinvestasi (Tandelilin 2010:15). *Return* yang diharapkan muncul dalam bentuk dividen dari investasi saham dan pendapatan bunga dari investasi surat hutang.

Perekonomian yang tidak stabil, inflasi bisa terjadi kapan saja. Sebagai investor, ia harus mampu mengantisipasi situasi tersebut saat berinvestasi. Inflasi merupakan suatu peristiwa yang menggambarkan situasi dan kondisi kenaikan harga komoditas serta penurunan nilai mata uang (Fahmi 2012:67). Kenaikan Inflasi merupakan sinyal yang buruk bagi investor, sehingga investor akan menarik sahamnya dan mengakibatkan turunnya saham. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widhiatmoko & Dillak (2018), Hanivah & Wijaya (2017), Sugiharti & Wardati (2019) menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Karim (2016), Ariesta & Malavia (2017), dan Andes *et al.*, (2017) menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Jika suku bunga naik, suku bunga pinjaman juga akan naik. Jika suku bunga kredit naik, maka biaya modal yang dikeluarkan akan lebih besar sehingga minat emiten meminjam dana kepada bank akan turun dikarenakan adanya beban bunga tersebut. Hal ini membuat dana pinjaman yang tersedia bagi emiten menjadi lebih kecil, sehinggadapat menurunkan tingkat penjualan. Jika tingkat penjualan turun, maka laba perusahaan juga akan turun. Jika keuntungan turun, harga saham juga akan turun, dan *return* pemegang saham juga akan turun. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karim (2016), Haryani & Priantinah (2018), dan Nugroho & Hermuningsih (2020) menyatakan bahwa *BI Rate* secara persial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Afyati & Topowijono (2018), Wahyuningsih *et al.*, (2018), dan Andes *et al.*, (2017) menyatakan bahwa secara persial *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Fahmi (2012:96) mendefinisikan *Earning Per Share* yaitu suatu bentuk keuntungan yang dibagikan kepada Pemegang saham dari setiap saham yang dimilikinya. Informasi EPS perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Besarnya jumlah EPS perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan. Oleh karena itu, secara umum manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan investor sangat tertarik untuk mengamati EPS, karena rasio tersebut menggambarkan besaran rupiah yang dapat diperoleh per lembar saham dan menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunadi & Kesuma (2015), Setiyono & Amanah (2016) dan Handayani & Zulyanti (2018) menyimpulkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Return* saham. Sedangkan menurut penelitian dari Karim (2016), Ariesta & Malavia (2017), Aryaningsih *et al.*, (2018) dan Sausan *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *Earnings per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio menurut Sujarweni (2017:61) merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan dan bagaimana perusahaan menggunakan modalnya untuk memenuhi semua kewajibannya. Semakin besar angka DER, semakin tinggi risiko perusahaan menanggung semua hutangnya. Investor akan memiliki waktu yang lama dalam berfikir untuk berinvestasi pada perusahaan dengan DER yang lebih tinggi, karena dividen yang akan dibagikan kepada investor terlebih dahulu akan dipotong jumlahnya untuk hutang perusahaan. Jika hutang perusahaan besar, maka dividen yang dibagikan kepada investor kecil, bahkan tidak dibagikan. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sausan *et al.*, (2020), Setiyono & Amanah (2016) dan Handayani & Zulyanti (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham. Sedangkan penelitian menurut Gunadi & Kesuma (2015), Ariesta & Malavia (2017), dan Hanivah & Wijaya (2017) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis yang pertama yaitu terdapat pengaruh *Earning Per Share* yang signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Hipotesis kedua yaitu Terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* yang signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Hipotesis ketiga yaitu Terdapat pengaruh

Inflasi yang signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. hipotesis keempat yaitu Terdapat pengaruh *BI Rate* yang signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Dan hipotesis kelima yaitu Terdapat pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Rasio (DER)*, Inflasi dan *BI Rate* yang signifikan secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang mengacu pada model hubungan kausal. Penelitian ini menguji serta menganalisis terkait teori nilai variabel-variabel penelitian dengan menggunakan metode statistik guna mengetahui adanya suatu hubungan pada dua variabel atau lebih. Objek pada penelitian ini meliputi variabel independen yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Rasio (DER)*, Inflasi dan *BI Rate* serta variabel dependen yaitu *Return Saham*. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan sumber data internal berupa laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta ikhtisar saham, dan juga menggunakan sumber data eksternal berupa data Inflasi yang diperoleh dari bi.go.id dan Data *BI Rate* yang diperoleh dari bps.go.id. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 yang berjumlah 18 perusahaan yang terdiri dari 54 laporan keuangan mulai tahun 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik sebagai pertimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas menggunakan uji statistik non parametrik yaitu *kolmogorov smirnov* (K-S) dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data residual terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,50$ sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Karena pada pengujian normalitas data menghasilkan data yang tidak berdistribusi normal maka akan dilakukan pengurangan data yang memiliki nilai ekstrim. Setelah dilakukan pengurangan data yang memiliki nilai ekstrim, maka ditemukan 36 sampel data penelitian menghasilkan data yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* setelah dilakukan transformasi data memperlihatkan nilai signifikan $0,54 > 0,50$ sehingga data bisa dikatakan berdistribusi normal. Uji multikolinieritas dilihat melalui *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *TOL (Tolerance)* dari masing-masing variabel independen dengan ketentuan jika nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka dapat dikatakan bahwa dalam model regresi bebas multikolinieritas antar variabel. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa keempat variabel independen penelitian yaitu *Earning Per Share* (X_1), *Debt To Equity Rasio* (X_2), Inflasi (X_3) dan *BI Rate* (X_4) menunjukkan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* kurang dari 10 (*VIF* < 10) dan nilai *TOL (Tolerance)* lebih dari 0,10 (*TOL* $> 0,10$) sehingga model regresi dinyatakan bebas multikolinieritas, artinya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Selanjutnya, uji heterokedastisitas menggunakan metode *Scatter Plot* dengan kriteria jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, semacam titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka teridentifikasi tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa sebaran titik-titik tidak terdapat atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, semacam titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga data dinyatakan homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Berikutnya, uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) dengan kriteria jika *DW* atau nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 dan +2 ($-2 \leq DW \leq +2$) maka artinya model regresi bebas autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* penelitian ini sebesar 1,991 sehingga diperoleh persamaan $-2 \leq 1,991 \leq 2$ yang mana terlihat jelas bahwa nilai *Durbin-Watson* yakni 1,991 berada diantara -2 dan +2, yang berarti bahwa pada model regresi bebas autokorelasi. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas maka model regresi dinyatakan telah memenuhi uji asumsi klasik. sehingga dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu analisis regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1.1 Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0,207	0,536	
<i>Earning Per Share</i> (X_1)	0,002	0,003	0,120
<i>Debt To Equity Rasio</i> (X_2)	0,054	0,054	0,180
Inflasi (X_3)	-0,089	0,112	-0,155
<i>BI Rate</i> (X_4)	0,007	0,053	0,025

Variabel Dependen: *Return Saham*

Sumber: Hasil olah data (2021)

Analisis regresi linier berganda merupakan model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$RS = 0,207 + 0,002 \cdot EPS + 0,054 \cdot DER - 0,089 \cdot Inflasi + 0,007 \cdot BIRate$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,207 bernilai positif menunjukkan bahwa *Return Saham* bernilai 0,207 dari masing-masing variabel independen yaitu *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, *Inflasi*, dan *BI Rate* bernilai 0.
2. Nilai koefisien *Earning Per Share* sebesar 0,002 dengan nilai positif menunjukkan apabila terjadi kenaikan 1 (satu) variabel *Earning Per Share* maka akan ada kenaikan *Return Saham* sebesar 0,002 dan sebaliknya jika mengalami penurunan 1 (satu) variabel *Earning Per Share* akan mengakibatkan penurunan *Return Saham* sebesar 0,002 dengan asumsi variabel *Debt To Equity Rasio*, *Inflasi*, dan *BI Rate* adalah konstan.
3. Nilai koefisien *Debt To Equity Rasio* bernilai positif dengan nilai 0,054 apabila terjadi kenaikan 1 (satu) variabel *Debt To Equity Rasio* akan menaikkan *Return Saham* sebesar 0,054 dan sebaliknya apabila mengalami penurunan 1 (satu) variabel *Debt To Equity Rasio* mengakibatkan penurunan *Return Saham* sebesar 0,054 dengan asumsi variabel *Earning Per Share*, *Inflasi*, dan *BI Rate* adalah konstan.
4. Nilai koefisien *Inflasi* bernilai negatif sebesar -0,089 jika terjadi kenaikan 1 (satu) variabel *Inflasi* maka akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,089 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 (satu) variabel *Inflasi* maka akan mengakibatkan naiknya *Return Saham* sebesar 0,089 dengan asumsi bahwa variabel *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, dan *BI Rate* adalah konstan.
5. Nilai koefisien *BI Rate* sebesar 0,007 bernilai positif sehingga jika terjadi kenaikan 1 (satu) variabel *BI Rate* maka akan menaikkan *Return Saham* sebesar 0,0007 dan sebaliknya jika terjadi adanya penurunan 1 (satu) variabel *BI Rate* juga akan menurunkan *Return Saham* sebesar 0,0007 dengan asumsi bahwa variabel *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, dan *Inflasi* adalah konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh secara individual antara variabel *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, *Inflasi*, dan *BI Rate* terhadap *Return Saham* dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,03951 dan -2,03951. Hasil uji t (Parsial) pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Earning Per Share* memiliki nilai signifikan sebesar 0,510 dan Nilai t_{hitung} sebesar 0,667. Hal tersebut menandakan bahwa nilai $sig\ 0,510 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung}\ 0,667 < t_{tabel}\ 2,03951$. Sehingga diperoleh hasil bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Artinya, hipotesis pertama (H_1) ditolak.
2. Variabel *Debt To Equity Rasio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,320 dan Nilai t_{hitung} sebesar 1,001. Hal tersebut menandakan bahwa nilai $sig\ 0,320 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung}\ 1,001 < t_{tabel}\ 2,03951$. Sehingga diperoleh hasil bahwa *Debt To Equity Rasio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Artinya, hipotesis kedua (H_2) ditolak.
3. Variabel *Inflasi* memiliki nilai signifikan sebesar 0,431 dan Nilai t_{hitung} sebesar -0,797. Hal tersebut menandakan bahwa nilai $sig\ 0,431 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung}\ -0,797 > t_{tabel}\ -2,03951$. Sehingga diperoleh hasil bahwa *Inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Artinya, hipotesis ketiga (H_3) ditolak.
4. Variabel *BI Rate* memiliki nilai signifikan sebesar 0,900 dan Nilai t_{hitung} sebesar 0,127. Hal tersebut menandakan bahwa nilai $sig\ 0,900 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung}\ 0,127 < t_{tabel}\ 2,03951$. Sehingga diperoleh hasil bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Artinya, hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model yakni *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, *Inflasi*, dan *BI Rate* dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yakni *Return Saham*, dengan kata lain apakah model yang dianalisis mempunyai tingkat kelayakan model yang tinggi atau tidak. Berdasarkan uji kelayakan model diperoleh nilai signifikan sebesar 0,695 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau 5% ($0,695 > 0,05$) serta didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 0,557 yang lebih kecil dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,68 ($0,557 < 2,68$). Maka dapat diperoleh hasil bahwa semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Artinya semua variabel independen penelitian yakni *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, *Inflasi*, dan *BI Rate* tidak layak untuk menjelaskan variabel dependen penelitian yakni *Return Saham*.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model di dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi menggunakan nilai *R Square* (R^2) pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,067 atau 6,7%. Hal ini berarti 6,7% *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019 dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, Inflasi, dan *BI Rate*. Sedangkan sisanya sebanyak 93,3% variabel dependen yaitu *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya *Devidend Per Share*, Profitabilitas, dan Nilai tukar rupiah.

PEMBAHASAN

Earning Per Share terhadap *Return Saham*

Hasil analisis hipotesis pertama yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *Earning Per Share* pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh para investor. Dalam hal ini dapat terjadi karena investor tidak terlalu memperhatikan tingkat *Earning Per Share* atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham, karena dalam periode penelitian ini banyak perusahaan yang memiliki keuntungan yang bervariasi. Hal ini berarti investor lebih melihat faktor-faktor lain untuk melihat *return* saham yang diperolehnya. Faktor - faktor lain selain *Earning Per Share* yaitu *Debt To Equity Rasio*, *Devidend Per Share*, Profitabilitas, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar.

Debt To Equity Rasio terhadap *Return Saham*

Hasil analisis hipotesis kedua yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Debt To Equity Rasio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai *Debt To Equity Rasio* tidak akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh para investor. Hal ini bisa terjadi karena adanya pertimbangan yang berbeda dari para investor dalam memperhatikan nilai *Debt To Equity Rasio* sebagai keputusan dalam berinvestasi. *Debt To Equity Rasio* merupakan besarnya tanggung jawab suatu perusahaan terhadap kreditur yang telah memberikan bantuan berupa pinjaman kepada perusahaan. Sehingga dengan tingginya nilai *Debt To Equity Rasio* akan memperbesar tanggungan perusahaan. Namun nampaknya sebagian investor berasumsi bahwa sebuah perusahaan yang berkembang pasti memerlukan hutang sebagai dana tambahan guna memenuhi pendanaan perusahaan. Perusahaan yang sedang berkembang memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin bisa terpenuhi hanya dari modal sendiri perusahaan saja. Kondisi ini memungkinkan perusahaan bisa berkembang dimasa yang akan datang dan berujung pada peningkatan *Return Saham*. Selain melihat dari nilai *Debt To Equity Rasio*, investor juga melihat faktor-faktor lain yang meliputi *Earning Per Share*, *Devidend Per Share*, Profitabilitas, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar.

Inflasi terhadap *Return Saham*

Hasil analisis hipotesis ketiga yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan Inflasi tidak akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh para investor. Hal ini bisa terjadi karena tingkat Inflasi yang terjadi selama periode penelitian ini yaitu pada tahun 2017-2019 berada pada level dibawah 10% yang termasuk rendah dan stabil. Menurut sudut pandang investor tingkat Inflasi dibawah 10% dinilai wajar dan stabil, serta bukan merupakan faktor penentu perubahan *Return Saham*. Hal tersebut menyebabkan investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi sehingga mendapatkan *return* yang tinggi bagi investor. Investor juga yakin bahwa perusahaan memiliki strateginya sendiri untuk menghadapi inflasi yang terjadi di Indonesia, sehingga besar kecilnya nilai Inflasi tidak akan mempengaruhi laba yang akan diterima oleh perusahaan. Strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menghadapi inflasi agar perusahaan tersebut dapat terus berlangsung, diantaranya yaitu menekan biaya produksi, operasional, dan pemasaran yang tidak diperlukan perusahaan. Sehingga meskipun setiap tahun terjadi Inflasi maka perusahaan manufaktur tetap mampu memperoleh laba dan investor tetap memperoleh *return* atas investasinya di perusahaan tersebut. Selain melihat dari tinggi rendahnya nilai Inflasi, investor berarti lebih melihat faktor-faktor lain selain Inflasi yaitu *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, *Devidend Per Share*, Profitabilitas, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar.

BI Rate terhadap *Return Saham*

Hasil analisis hipotesis keempat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *BI Rate* tidak akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh para investor. Hal ini bisa terjadi karena dalam sudut investor kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga cenderung untuk mengendalikan laju inflasi dan kurs rupiah. Investor dalam menganalisis saham perusahaan cukup dengan membandingkan antara ekuitas atau modal internal dan modal pinjaman dari luar perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tersebut. Jika modal internal perusahaan lebih besar daripada modal pinjaman maka dapat dikatakan perusahaan yang sehat dan tidak akan

mudah mengalami kebangkrutan, hal ini sejalan dengan proyeksi nilai saham pada pasar modal. Untuk meminimalisir resiko terkait suku bunga, perusahaan mengkombinasikan suku bunga mengambang dan suku bunga tetap. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kredit sedang dalam kondisi baik sehingga investor dalam melakukan transaksi saham tidak akan terpengaruhi perubahan tingkat suku bunga, begitu juga dengan tingkat perolehan *Return Saham*. Dengan strategi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dinilai mampu untuk menjaga perolehan laba perusahaan dalam masa perubahan tingkat suku bunga, sehingga minat investor untuk menanam saham juga tetap tinggi. Bisa dikatakan juga investor tidak terlalu memperhatikan nilai *BI Rate* dikarenakan investor lebih melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *Return Saham* seperti *Debt To Equity Rasio*, *Earning Per Share*, *Dividen Per Share*, Inflasi dan Nilai Tukar.

Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Inflasi, dan BI Rate terhadap Return Saham

Hasil analisis hipotesis kelima yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, Inflasi, dan *BI Rate* terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Hal itu dikarenakan *Earning Per Share* hanya menunjukkan seberapa besar laba per lembar saham pada suatu perusahaan, sedangkan *Debt To Equity Rasio* hanya menunjukkan seberapa besar hutang yang akan ditanggung oleh ekuitas perusahaan. Begitu juga dengan Inflasi hanya menunjukkan tingkat harga yang cenderung mengalami kenaikan serta hilangnya nilai uang, sedangkan *BI Rate* hanya menunjukkan tingkat suku bunga sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter oleh Bank Indonesia. Hal tersebut tidak akan berdampak pada *Return Saham* tetapi akan berdampak langsung pada saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, Inflasi, dan *BI Rate* terhadap *Return Saham* yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, Inflasi, dan *BI Rate* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019). Dan secara bersama-sama atau simultan *Earning Per Share*, *Debt To Equity Rasio*, Inflasi, dan *BI Rate* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, H. T., & Topowijono, T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 136-143.
- Andes, S. L., Puspitaningtyas, Z., & Prakoso, A. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 10.
- Ariesta, M. A., & Malavia, R. (2017). Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di BEI Tahun 2014-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*.
- Aryaningsih, Y. N., Fathoni, A., & Harini, D. C. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Good (Food And Beverages) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *Journal Of Management*.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Gunadi, G. G., & Kesuma, I. K. W. (2015). Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap return saham perusahaan food and beverage BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4.
- Handayani, R., & Zulyanti, N. R. (2018). Pengaruh Earnings Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio, (Der), Dan Return On Assets (Roa) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*, 3(1), 615-620.
- Hanivah, V., & Wijaya, I. (2018). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inflasi dan BI Rate terhadap Return Saham. *None*, 11(1), 106-119.
- Hanivah, V., & Wijaya, I. (2018). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inflasi dan BI Rate terhadap Return Saham. *None*, 11(1), 106-119.
- Haryani, S., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah/Dolar AS, tingkat suku bunga BI, DER, ROA, CR dan NPM terhadap return saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(2), 106-124.
- Karim, A. (2016). Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 30(1).
- Nugroho, G. A., & Hermuningsih, S. (2020). Pengaruh Kurs Rupiah, Infasi, dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 14.
- Sausan, F. R., Korawijayanti, L., & Ciptaningtias, A. F. (2020). The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(2), 103-114.
- Setiyono, E., & Amanah, L. (2016). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap return saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Sugiharti, S., & Wardati, E. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Education and Economics*, 2(03), 270-275.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*: Kanisius.
- Wahyuningsih, E., Andini, R., & Suprijanto, A. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pt Astra International Tbk Periode 2011-2015). *Journal Of Accounting*, 4(4).
- Widhiatmoko, S. W., & Dillak, V. J. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs Valuta Asing, Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Return Saham (studi Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *eProceedings of Management*, 5(2).